BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan topik utama dalam kajian teologi. Sebagaimana diketahui bahwa teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, salah satunya masalah ketuhanan. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang artinya membuat jadi satu, atau menyatukan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tauhid adalah keesaan Allah atau mengakui keesaan Allah.[1]

Secara garis besar tauhid dibagi menjadi dua bagian yaitu tauhid *rububiyyah* dan tauhid *uluhiyyah*. Tauhid *rububiyyah* adalah mengakui bahwasannya Allah adalah Rabb segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberi manfaat, dan mendatangkan bahaya, Yang baginya segala urusan, Yang ditangan-Nya segala kebaikan, dan bahwasannya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Dia tidak memiliki sesuatu apapun. Tauhid *uluhiyyah* adalah kepercayaan secara pasti bahwa hanya Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun yang batin. Seperti doa, *khauf* (takut), *tawakkal* (berserah diri), dan lainnya. Jadi hamba tersebutyakin bahwa Allah adalah *al-Ma'bud* (Dzat yang disembah), yang tidak ada sekutu bagi-Nya.[2]

Dalam Islam fitrah fitrah manusia tersebut adalah fitrah beragama Tauhid yang dijadikan Allah pada saat manusia diciptakan.

---

[1] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. Ke-2, hal. 1
[2] Abdul Azis, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 9-12

Hal ini dapat dipahami dalam hadist sebagai berikut, Abu Hurairah berkata:

فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ

> "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah". (QS. Ar-Ruum : 30)". HR. Muslim juz 4, hal. 2047.[3]

Sebagai Muslim, tidaklah cukup kalimat tauhid tersebut hanya dinyatakan dalam bentuk ucapan (lisan) dan diyakini dalam hati, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Konsekuensi pemikiran ini, berarti semua ibadah murni, seperti shalat, puasa, haji, dan seterusnya memiliki dimensi sosialnya.

Pembahasan mengenai tauhid terus berkembang dari masa ke masa yang kemudian memunculkan sebuah cabang keilmuan baru yaitu ilmu tauhid atau disebut juga *ilmu al-kalam, ilmu al-aqaid*, dan teologi Islam. Objek kajian yang dibahas dalam ilmu tauhid yaitu Allah dan segala yang terkait dengan-Nya seperti dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.[4] Pada masa modern (1800 M-sekarang) muncul para ajaran Islam secara kontekstual melalui ijtihad.[5] Maka pembahasan tauhid pun tak hanya terbatas pada dzat, sifat, maupun perbuatan Allah, namun mulai bermunculan pembahasan tauhid yang dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya mengenai tata sosial. Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan teologi yang diorientasikan mampu menjawab peroblem-problem kekinian yang muncul dalam masyarakat seperti penindasan, ketidakadilan, keterbelakangan, dan permasalahan

---

[3] HR. Muslim juz 4, hal. 2047

[4] Musthofa dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 8

[5] Karwadi, *Sejarah Munculnya Pemikiran Modern dalam Islam*, (Ppt Kuliah Pemikiran Modern dalam Islam, 2012), hal. 30

praktis sosial lainnya.[6] Tauhid juga menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan dirinya bernilai secara moral melalui perbuatannya.[7]

Manusia bisa bernilai secara moral jika dia bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan disekitarnya. Tidak hanya lingkungan sesama manusia namun juga lingkungan alam. Pernyataan-pernyataan ini menunjukan bahwa ketauhidan seseorang (yang terletak di dalam hati) harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata, terutama dengan menunjukan sikap-sikap sosial sebagai eksistensi kebermanfaatan dirinya bagi orang lain serta masyarakat. Dengan kata lain, tauhid sosial mengajarkan kepada manusia untuk memiliki kesadaran yang tinggi tentang realitas ketuhanan (sperti dzat, sifat, dan perbuatan Tuhan termasuk di dalamnya hubungan manusia dengan Tuhan). Mampu mewujudkan kesadaran tersebut ke dalam tindakan-tindakan nyata yang bersifat sosial yaitu tindakan yang berguna bagi manusia dan makhluk lain disekitarnya.[8]

Dari penjelasan di atas, maka muncullah pemikiran tauhid sosial Hassan Hanafi, yaitu dalam teori "*Ketidakbutuhan Allah kepada segala sesuatu selain-Nya*".[9] Implikasi dari teori ini menurut Hassan Hanafi bahwa pemikiran Islam menetapkan Allah dan menggugurkan alam, mempertahankan dzat ilahiyah dan tidak memperhitungkan zat manusia dan bertekad untuk mencapai puncak dengan menghiraukan dasar. Inilah yang menyebabkan umat Islam mengalami

---

[6] Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam*: *Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 13

[7] Ismail Raji al-Faruqi dkk, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilan, Terj. Ilyas Hasan*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. 4, hal. 119

[8] Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1998), hal 87

[9] Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Terj. Asep Usman Ismail, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 83

kesengsaraan dibidang politik, ekonomi dan sosial. Untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan menegaskan kembali semangat tauhid.[10]

Pada diri manusia ada dua peran ganda yang diemban oleh manusia di dunia ini sebagaimana pendapat para kosmologi. Manusia sebagai hamba yang harus mengisi kehidupan dengan beribadah kepada Allah sekaligus sebagai wakil Allah yang bertanggungjawab atas keadaan dunia. Dengan demikian, manusia niscaya menjalankan kedua tugasnya secara bersamaan. Sejalan dengan itu, tosentris harus digeser menjadi antroposentris. Tanggungjawab mengurusi umatdan menciptakan keadilan di muka bumi merupakan tanggungjawab yang tidak kalah penting dari pada sekedar mengabdikan diri dengan beribadah pada Allah. Tak ada gunanya jika beriman (berteologi) hanya sebatas mengesakan Allah. Tanpa diesakan, Allah Maha Tunggal.[11]

Dari Tuhan (teologi) ke manusia (antropologi), tradisi klasik merupakan pembelaan atas Allah, esensi, atribut-atribut dan tindakan-tindakan-Nya, memuat lompatan-lompatan para ulama terdahulu melawan ambiguitas-ambiguitas manusia. Untaian pertarungan sudah selesai dan Allah dalam kesadaran kita menjadi yang berhak atas seluruh sifat yang mulia dan luhur. Akan tetapi dalam kelompok objektif sekarang, ancaman dijadikan timpaan kepada manusia, hidup dan kehidupannya, kesehatan, pendidikan, hak-hak dan kebebasannya.[12]

---

[10] Muhammad Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Kwarij ke Buya Hamka hingga Hassan Hanafi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 244-245

[11] Hassan Baharun dkk, *Metodologi Stui Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal. 168-169

[12] Hassan Hanafi, *Studi Filsafat I*: *Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), hal. 192

Dari sini ilmu tauhid mengalami perubahan dari hal-hal yang bersifat matafisik atau sakral menjadi sikap yang lebih berorientasi pada aspek realitas empirik. Maka ilmu tauhid menunjukan segi-segi kekeliruan teks beberapa kitab suci agama-agama lain, mengkritik antrophormisme, dan trinitas, menjelaskan kekeliruan syirik, serta menyalahkan praktek-praktek perdukunan. Adapun sekarang titik pusat perhatian ilmu tauhid telah berubah dari sifat Tuhan, dan perbuatan-perbuatan-Nya menuju bumi kaum Muslimin dan sumber kekayaan alamnya, kemerdekaan, peradaban, dan kesatuan mereka.[13]

Pada zaman modern sekarang ini pandangan-pandangan yang dibahas di atas sangat sesuai dengan generasi Muslim era sekarang, untuk itu perlu ditanggapi dengan sikap positif-kritis untuk menjawab problema yang melanda umat Islam kontemporer saat ini. Maka dari itu, penulis ingin mengangkat judul tentang **Pemikiran Transformasi Tauhid Sosial Hassan Hanafi**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah bagi penulis yaitu Bagaimana Pemikiran Transformasi Tauhid Sosial Hassan Hanafi. Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi batasan masalah bagi penulis yaitu:

a. Bagaimana konsep transformasi tauhid sosial Hassan Hanafi?
b. Bagaimana operasionalisasi tauhid sosial Hassan Hanafi?
c. Bagaimana perubahan konsep teosentrisme ke antroposentrieme Hassan Hanafi?

---

[13] Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi; op. Cit.* hal. 15

d. Bagaimana relevansi tauhid sosial Hassan Hanafi pada aspek kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

   a. Untuk menjelaskan konsep transformasi tauhid sosial Hassan Hanafi
   b. Untuk menjelaskan operasionalisasi tauhid sosial Hassan Hanafi
   c. Untuk mengetahui perubahan konsep teosentris ke antroposentris
   d. Untuk menganalisis relevansi tauhid sosial Hassan Hanafi pada aspek kekinian

2. Kegunaan Penelitian

   a. Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar S, Ag pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Imam Bonjol Padang.
   b. Untuk menambah pengetahuan penulis dan mahasiswa tentang pemikiran transformasi tauhid sosial Hassan Hanafi.
   c. Untuk menambah dan memperluas wawasan atau cakrawala penulis sesuai dengan masalah yang dibahas sekaligus meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu masalah
   d. Sebagai tambahan dan korelasi bacaan pada perpustakaan Fakultas Ushuluddin maupun pustaka UIN Imam Bonjo Padang.[14]

[14] Buku Pedoman IAIN IB Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2015-2016

D. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan kesulitan dalam memahami judul skripsi ini, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka dapat dijelaskan istilah yang dianggap perlu yaitu:

Tauhid sosial: Tauhid yang hanya semata membicarakan hal-hal yang bersifat metafisik, menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik dan diaplikasikan secara nyata di muka bumi ini atau tauhid yang mengarahkan pada aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya mengenai tata sosial.[15]

Maksud judul secara keseluruhan adalah penelitian ilmiah dengan menganalisa pemikiran transformasi tauhid sosial Hassan Hanafi. Bahwa menurut Hassan Hanafi pembahasan tauhid tidak hanya semata membicarakan hal- hal yang metafisik seperti dzat dan sifat Allah namun juga terkait dengan berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya mengenai tata sosial. Maka dari itu teosentris harus digeser menjadi antroposentris.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan tokoh Hassan Hanafi telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahman, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Humanisme Hassan Hanafi. Hassan Hanafi sebagai seorang pemikir yang humanis (humanisme)

[15] Hamzah, *Teologi Sosial*: *Telaah Pemikiran Hassan Hanafi* , (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), cet. I, hal. 74

menempatkan manusia sebagai dasar dalam bangunan teologinya, mencoba melakukan rekonstruksi atau reorientasi terhadap tradisi (teologi klasik) yang sebelumnya teosentris menjadi antroposentris. Perubahan reorientasi dilakukan agar persoalan kemanusiaan tidak terabaikan mengingat betapa pentingnya peran manusia dalam peradaban. Penelitian ini bersifat kualitatif dan murni penelitian kepustakaan (*library Research)* dengan menggunakan metode historis filosofis yang berusaha menggambarkan perkembangan humanisme dan teologi klasik dalam Islam serta mengungkapkan pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi dengan cara mengkaji dan menganalisis secara filosofis berdasarkan data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini adalah humanisme Hassan Hanafi merupakan humanisme filosofis yang dibangun atas dasar realitas dan kekuatan rasio manusia serta kekuatan tradisi atau nilai-nilai agama, sehingga yang muncul dalam humanisme Hassan Hanafi adalah otoritas subyek dan agama. Kemampuan subyek dengan rasionya memahami realitas sangat vital karena sangat berdampak pada bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam agama menjadi terlihat dengan jelas sekaligus menjadikan manusia punya kesadaran akan eksistensinya.[16]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul Rasionalisme dalam Perspektif Hassan Hanafi.

[16] Taufik Rahman, *Humanisme Hassan Hanafi*, dikutip dari PDF digilib uin-suka.ac.id

Menurut Hassan Hanafi yang menyebabkan umat Islam tidak maju karena menjauhi rasionalisme. Rasionalisme memegang peranan yang penting dalam proses pembaruan di dunia Islam terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benihagama rasional, rasionalis juga dilihat mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan fondasi bagi lahirnya masyarakat baru. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research)* dan hasil-hasil data diperoleh dari kajian kepustakaan dianalisis secara deskriptif, kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa rasionalisme menurut Hassan Hanafi adalah untuk revitalisasi khazanah Islam dalam kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam dan menantang peradaban Barat. [17]

3. Penelitian ini yang dilakukan oleh Zudy Dwi Khalfi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Pemikiran Islam Progresif Hassan Hanafi.

   Islam merupakan bagian kecil dari keseluruhan peradaban besar dunia. Semenjak pertama kali turun di Jazirah Arab, sampai saat ini Islam terus berkembang dan mencari bentuk ideal, yaitu dengan cara melahirkan ide-ide serta pemikiran yang segar. Dalam beberapa hal

[17] Zulfikar, *Rasionalisme dalam Perspektif Hassan Hanafi;* dikutip dari PDF Repository.ar.raniry.ac.id.

Islam masih menunjukkan ketidakmauannya untuk berubah. Terutama dalam hal kaitannya dengan peribadatan dan lainnya. Sehingga, ketika memasuki era modern, maka Islam dihadapkan pada ragam tantangan yang tidak ringan. Seiring kamajuan teknologi yang merupakan hasil peradaban modern ini, tidak semuanya membuat manusia terentaskan dari berbagai persoalan mendasar. Keberadaan modernisme ini menjadi awal kelahiran dari kapitalisme, imperialisme ekonomi, dan hedonisme, kebudayaan mengantarkan manusia kepada jebakan-jebakan krisis kemanusian yang akut. Bagaimana jadinya jika Islam dihadapkan pada permasalahan tersebut, karena di sisi yang sama Islam masih disibukan dengan hal-hal yang sifatnya spritual dan lupa akan realitas yang dihadapinya. Untuk itu Hassan Hanfi mencoba mengingatkan umat Islam bahwa umat Islam harus lebih progresif baik dalam menghadapi tantangan dari luar seperti modernitas dan tantangan dari dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*linrary research)* yang bersifat deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gagasan Hassan Hanafi terutama tentang Islam Kirinya mencerminkan gagasan yang progresif yang patut diterapkan oleh umat Islam dalam sebuah aspek kehidupan. Selain itu, usaha-usaha Hassan Hanafi dalam menjadikan umat Islam lebih lebih progresif terangkai dalam pemikiran-pemikiran revolusionernya. Pemikiran revolusionernya tersebut setidaknya

menggambarkan keinginannya untuk menjadikan umat Islam lebih maju. Dasar *pertama* adalah revitalisasi warisan Islam, hal ini berarti suatu upaya menghidupkan atau menggiatkan kembali warisan-warisan (pemikiran) Islam yang ada dalam seluruh khazanah pemikiran Islam klasik. Dasar yang *kedua* adalah oksidentalisme, oksidentalisme di sini merupakan suatu cara yang diusung Hassan Hanafi dalam rangka menentang peradaban Barat yang selalu mendominasi. Dan dasar yang *ketiga* adalah kritik metode tradisional. Hal-hal tersebutlah yang akan menjadikan Islam lebih progresif.[18]

Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang lainnya yaitu dari segi judulnya sangat berbeda, metode yang digunakannya tidak sama, dan hasilnya juga berbeda.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research)* yaitu suatu jenis peenelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan.[19]

---

[18] Zudy Dwi Khalfi, *Pemikiran Islam Progresif*, dikutip dari PDF digilib.uin-suka.ac.id

[19] Tim Dosen, Lembaga Kerja IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang*, (Padang: IAIN IB Padang, 2014), hal.48

2. Sumber Penelitian

a. Sumber data primer

Dalam hal ini yang berkaitan dengan buku-buku terjemahan tentang Hassan Hanafi yang berjudul Dari Akidah ke Revolusi, Studi Filsafat I: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer, Ismologi I: Dari Teologi Statis ke Anarkis, Ismologi II: Dari Rasionalisme ke Epirisme, Ismologi III: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme, Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat, Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah karya-karya lain yang membahas tentang pemikiran Hassan Hanafi, dan masih banyak lagi sumber-sumber yang lain yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini, terutama yang ada hubungannya dengan pembahasan di dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang masalah yang berkaitan dengan pemikiran transformasi tauhid sosial menurut Hassan Hanafi. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan masalah tersebut menurut pemikiran Hassan Hanafi tentang tauhid sosial.[20]

[20] Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pramadina, 2005), hal. 148-149

4. Metode Analisi Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, pada waktu penelitian penulis menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

a. Metode Deskripsi

Metode deskripsi digunakan dalam rangka menggambarkan obyek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa adanya.

b. Metode Interpretasi

Dalam hal ini penulis akan menemukan dan mendeskripsikan pemikiran transformasi tauhid sosial Hassan Hanafi. Sehingga penelitian akan menemukan, menuturka, mengungkapkan makna obyek yang terkandung. Penelitian berusaha untuk menelaah dan mengungkapkan transformasi tauhid sosial Hassan Hanafi dalam buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan.

c. Metode Induktif

Metode ini adalah suatu proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan analisis data, yaitu melalui suatu sintesis dan mengumpulkan secara induktif untuk mendapatkan data yang sempurna.[21]

d. Metode Analisis

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.[22]

---

[21] Kaelan; *Ibid*, hal. 76-95

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam kajian ini terdiri dari beberapa bab:

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Penjelasan Judul, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas tentang Biografi, Dinamika Politik Sosial di Mesir, Karya-karya

Bab III Membahas tentang pengertian tauhid secara Etimologi dan Terminologi, Pembagian Tauhid, Hubungan Tauhid dalam Kehidupan Sosial.

Bab IV Membahas tentang Konsep Transformasi Tauhid sosial, Operasionalisasi Tauhid Sosial, Perubahan Konsep Teosentrisme ke Antroposentrisme, Relevansi Tauhid Sosial Pada Aspek Kekinian.

Bab V Penutup, Kesimpulan, dan Saran.

---

[22] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003), cet. Ke-1, hal. 59